

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan individu dalam satu rentang perubahan dan perkembangan (fisik, mental/kognitif dan sosial) yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun dan merupakan masa emas “*Golden Age*” (Sitoresmi, 2014). Pada tahapan ini anak sangat mudah diberi rangsangan pendidikan yang berkaitan dengan bahasa, kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), motorik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar) dan sosio-emosional meliputi sikap dan perilaku serta agama (Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan adalah bertambah banyak dan besar sel seluruh bagian tubuh yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu (Dewi, *et al.*, 2015). Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas (Soetjiningsih, 2013). Pada tumbuh kembang anak terdapat empat aspek yang perlu dikembangkan serta dipantau, empat aspek tersebut menyangkut motorik

(motorik halus dan motorik kasar), kognitif, bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Dewi, *et al.*, 2015).

Menurut WHO melaporkan 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Hasil dari Survey *Bavarian Pre-School Morbidity Survey* (BPMS) pada anak prasekolah tahun 1997-2009 terjadi peningkatan keterlambatan motorik halus yang signifikan dari 4,07% menjadi 22,05% (Caniato, 2011). Di Indonesia terdapat gangguan motorik halus pada usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Fadilah, 2015). Di DIY tahun 2011-2013 di Klinik Tumbuh Kembang RSUP dr.Sarjito menunjukkan bahwa terdapat 11,03% keterlambatan perkembangan anak (Bappeda DIY, 2013). Hasil Profil Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2014 menunjukkan dari 57,78% anak balita didapatkan deteksi dini tumbuh kembang hanya sebesar 37,76%, serta ditemukan keterlambatan perkembangan motorik tidak sesuai dengan umur sebesar 3,8% (Hati, 2016).

Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering waswas

menghadapi lingkungan (Yanti, 2011). Masalah yang tampak menonjol yaitu saat kegiatan bermain lego anak-anak hanya mampu memasang lego secara berjajar panjang dilantai, selain itu ada anak yang hanya berlarian saat diminta memasang lego dan ada pula anak yang diam saja (Muflihah, 2014). Hal ini disebabkan karena guru kurang memberikan kesempatan untuk bermain lego dan hanya mengembangkan kemampuan motorik halus yang hanya memanfaatkan alat tulis berupa kertas, pensil dan krayon, selain itu terbatasnya jumlah lego membuat guru jarang memberi kesempatan anak untuk bermain dan karena khawatir pada anak berebut (Muflihah, 2014). Berdasarkan penelitian jurnal lain dilihat dari observasi yang dilakukan, guru cenderung mengabaikan atau tidak mengoptimalkan penggunaan Alat Permainan Edukatif dengan sebaik-baiknya dalam mengolah kemampuan anak. Guru kurang memperhatikan penggunaan alat/media dalam merangsang perkembangan kemampuan anak khususnya perkembangan motorik halus sehingga anak-anak cenderung terabaikan dan dibiarkan secara kelompok tanpa memperhatikan perkembangan motorik halus secara khusus (Jumra, 2014).

Perkembangan anak dapat dinilai dengan menggunakan skala DDST (*Denver Developmental Screening Test*) yang bertujuan untuk menilai perkembangan anak dari segi aspek perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan personal sosial (Sulistiyawati, 2015). Tes DDST II juga digunakan untuk memonitor perkembangan bayi atau anak dengan resiko

terjadinya penyimpangan atau kelainan perkembangan secara berkala (Sulistyawati, 2015). Tes DDST ini bukanlah tes diagnostik ataupun tes IQ (Hurlock, 2004). DDST II ini untuk menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan tugas untuk kelompok umurnya saat dites (Sulistyawati, 2015).

Apabila kemampuan motorik anak tidak dikembangkan maka terjadi keterlambatan motorik yang menyebabkan anak menjadi merasa rendah diri, terjadi kecemburuan terhadap anak lain, terjadi kekecewaan terhadap orang dewasa, sulit bersosialisasi, ketergantungan dan malu (Sugiarti, 2016). Upaya untuk mengatasi perkembangan anak dengan dukungan lingkungan yang tepat, motivasi, sosialisasi, kemandirian serta permainan edukatif (Gunarsa, 2008), sedangkan upaya mengatasi perkembangan motorik anak tersebut diperlukan fasilitas dan sarana pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis antara lain alat peraga dan alat bermain. Metode permainan edukatif yang tepat dapat mengatasi perkembangan motorik anak antara lain menggunakan alat permainan edukatif (APE), dengan media lego konstruksi dapat melatih kemampuan analisis anak berdasarkan pada pengamatan dan kesesuaian antar pilihan bentuk bangun dengan model atau bentuk bangunan yang sesungguhnya dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak (Muflihah, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang didapat dari PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta pada bulan April 2017 didapatkan data yaitu jumlah guru 4 orang dan jumlah murid 40 siswa dengan usia 2 tahun 9, usia 3 tahun 9 anak, usia 4 tahun 17 anak dan usia 5 tahun 5 anak. Berdasarkan dari wawancara dengan guru kegiatan bermain lego dilakukan seminggu 1 kali dan dari hasil penilaian DDST II terdapat keterlambatan perkembangan motorik halus anak sebanyak 14 dari 40 siswa yang berusia 3-5 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Efektifitas Permainan Lego terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan fenomena yang ada, terdapat kemampuan perkembangan motorik halus anak yang belum optimal dalam mengeksplorasi kegiatan dan media permainan yang ada, serta didapatkan keterbatasan kegiatan dan media permainan lego. Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah peneliti sebagai berikut: “adakah efektifitas permainan lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas permainan lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adakah pengaruh terapi permainan lego terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta berdasarkan karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak sebelum (pre) diberi terapi permainan lego pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta.
- c. Mengetahui tingkat perkembangan motorik halus anak sesudah (post) diberi terapi permainan lego pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta.
- d. Mengetahui efektifitas permainan lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta

Digunakan sebagai bahan masukan dan informasi kepada kepala sekolah serta para guru PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta dalam pemantuan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Digunakan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan di perpustakaan yang akan melakukan penelitian selanjutnya oleh semua mahasiswa mahasiswi Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti keefektifan terapi bermain anak konstruktif terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun untuk lebih mendalam.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Sejenis Penelitian Permainan Lego dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

No.	Penulis (tahun)	Judul	Populasi dan Sampel	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Lida Khalimatatus (2015)	Hubungan Permainan Balok dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Tarbiyatul Atfal, Desa Kepuh klagen, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik yang berjumlah 30 anak.	1. Populasi dalam penelitian ini ialah anak prasekolah usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Tarbiyatul Atfal, Desa Kepuh klagen, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik yang berjumlah 30 anak. 2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling, jumlah sampel	1. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Pengumpulan data hubungan permainan balok dengan perkembangan motorik halus menggunakan kuesioner	Dari 30 responden yang mempunyai perkembangan motorik halus sesuai tahap perkembangan sebanyak 18 responden (60,0%) dan anak yang bias melakukan permainan balok dengan baik sebanyak 18 responden (60%).	1. Sama-sama meneliti tentang perkembangan an motorik halus.	1. Desain penelitian ini dengan analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , sedangkan penulis menggunakan desain penelitian <i>pre-eksperimental design</i> dengan jenis <i>one group pretest-posttest design</i> melalui pendekatan kuantitatif. 2. Teknik pengambilan sampel peneliti ini dengan <i>sampling</i> jenuh, sedangkan penulis



			<p>yang diambil yaitu 25 anak usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Tarbiyatul Atfal, Desa Kepuhklagen, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik.</p>			<p>menggunakan <i>purposive sampling</i>.  3. Pengumpulan data ini peneliti menggunakan kuesioner sedangkan penulis menggunakan lembar observasi DDST II.  4. Variabel bebas peneliti ini adalah permainan balok, sedangkan variabel bebas penulis adalah permainan lego.  5. Lokasi peneliti ini di Kelompok Bermain Tarbiyatul Atfal Gresik tahun 2015, sedangkan penulis di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017.  6. Responden pada peneliti ini adalah anak usia 3-4 tahun,</p>
--	--	--	---	--	--	---

2.	Marta Christiana (2015)	Pengaruh Permainan Lego Adu Cepat terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Aisyiyah 3 Surabaya tahun 2015.	1. Populasi dalam peneliti ini ialah anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Surabaya yang berjumlah 24 anak. 2. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu <i>sampling</i> jenuh, jumlah sampel yang diambil sebanyak 24 anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Surabaya.	1. Desain peneliti yang digunakan adalah <i>Pre-Experimental Design</i> dengan jenis <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i> melalui pendekatan kuantitatif. 2. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.	Hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak diperoleh rata-rata hasil <i>pre-test</i> 6,91 dan <i>post-test</i> 10,41. Dengan demikian $T_{hitung} = 0 < \text{dari } T_{tabel} = 81$ diperoleh hasil $H_a$ diterima, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan lego adu cepat berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan	1. Sama-sama meneliti perkembangan motorik halus. 2. Sama-sama menggunakan permainan lego. 3. Sama-sama menggunakan penelitian <i>pre-eksperimena</i> dengan jenis penelitian <i>one group pretest-posttest design</i> melalui pendekatan kuantitatif.	1. Lokasi pada peneliti ini yaitu TK Aisyiyah 3 Surabaya tahun 2015, sedangkan pada penelitian ini di PAUD Mardi Putra Umbulharjo Yogyakarta tahun 2017. 2. Responden pada peneliti ini adalah anak usia 4-5 tahun, sedangkan yang digunakan penulis yaitu anak usia 3-5 tahun. 3. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu <i>total sampling</i> , sedangkan penulis menggunakan
----	-------------------------	--	--	---	--	--	---

							motorik halus anak kelompok A di TK Aisyiyah Surabaya.			<i>purposive sampling.</i>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--------------------------------

STIKES BETHEESDA YAKKUM